

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA  
MELALUI PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK SISWA KELAS II  
(Penelitian Tindakan Di SDN Kutabumi IV Kabupaten Tangerang)**

**Mawardi<sup>1</sup>, Syafira Rizkyta<sup>2</sup>, Nadya Prima Wulandari<sup>3</sup>, Dini Indahyani<sup>4</sup>, Irma Agustin<sup>5</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

<sup>1</sup>[wardi.elmawardi@gmail.com](mailto:wardi.elmawardi@gmail.com), <sup>2</sup>[Syafirafira185@gmail.com](mailto:Syafirafira185@gmail.com), <sup>3</sup>[ndyprmwldr@gmail.com](mailto:ndyprmwldr@gmail.com),

<sup>4</sup>[diniindahyani447@gmail.com](mailto:diniindahyani447@gmail.com), <sup>5</sup>[irmaaagustin@gmail.com](mailto:irmaaagustin@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas II SDN Kutabumi IV Kabupaten Tangerang melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal kontekstual akibat pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru. PBL dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi masalah nyata, berdiskusi, serta menemukan solusi secara mandiri. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek 25 siswa, menggunakan desain siklus spiral reflektif Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta tes kemampuan pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, baik pada aspek keterlibatan siswa maupun capaian hasil belajar. Ketuntasan belajar mencapai 92% dengan rata-rata nilai 90,4, melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata kunci : Pemecahan Masalah, Matematika, PBL

**Abstract**

This classroom action research aims to improve the mathematical problem-solving skills of second-grade students at SDN Kutabumi IV, Tangerang Regency, through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The research background stems from students' low skills in solving contextual problems due to teacher-centered learning patterns. PBL was chosen because of its emphasis on active student involvement in identifying real-world problems, discussing them, and finding solutions independently. The study was conducted in the odd semester of the 2025/2026 academic year with 25 students, using the Kemmis and McTaggart reflective spiral cycle design, which includes planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations of teacher and student activities and problem-solving ability tests. The results showed a significant increase from the first meeting to the second meeting, both in terms of student engagement and learning outcomes. Learning

completion reached 92% with an average score of 90.4, exceeding the Minimum Completion Criteria (KKM) of 70. These findings confirm that the implementation of PBL is effective in developing mathematical problem-solving skills while encouraging more meaningful and student-centered learning. Keywords: Problem Solving, Mathematics, PBL

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu usaha siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki dalam menentukan penyelesaian dari masalah matematis (Annisa, 2024). Kompetensi ini menuntut siswa untuk mampu memahami permasalahan, merancang strategi, melaksanakan langkah penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Namun, pada jenjang sekolah dasar masih sering dijumpai bahwa siswa cenderung menghafal rumus tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Akibatnya, ketika dihadapkan pada soal cerita atau permasalahan kontekstual, mereka kesulitan menerapkan pengetahuan tersebut sehingga hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum berkembang secara optimal.

Masalah lainnya, yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa SD berkaitan dengan pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Metode ceramah dan latihan soal rutin mendominasi, sementara kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sangat terbatas. Guru sering memberikan contoh penyelesaian secara langsung dengan langkah algoritmik yang baku, sehingga siswa terbiasa pasif dan kurang terdorong untuk menemukan strategi penyelesaian secara mandiri.

Problem Based Learning (PBL) digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, dan merefleksikan hasil temuannya. Berbagai penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika, karena siswa dilatih untuk mengidentifikasi informasi penting, memilih strategi yang tepat, serta mengkomunikasikan hasil penyelesaian secara sistematis. Pada kelas rendah, khususnya kelas 2 SD, perkembangan kognitif siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan pengalaman langsung dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. PBL dinilai relevan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, memanipulasi benda konkret, serta mendiskusikan berbagai alternatif penyelesaian masalah sederhana yang sesuai dengan konteks lingkungan SDN Kotabumi 4

Kabupaten Tangerang.

Maka penelitian yang menggunakan metode problem based learning, melalui metode ini yang nantinya diterapkan pada siswa di anggap perlu untuk dilakukan sebagai salah satu solusi dan jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran matematika selama ini. Peneliti memfokuskan penelitian pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan metode problem based learning, metode ini diharapkan menjadi sarana/metode yang mampu membangkitkan motivasi belajar pemecahan masalah matematika siswa.

### **Perumusan Masalah**

Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika di Kelas II SDN Kutabumi IV Kabupaten Tangerang melalui penerapan *problem based learning*

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pemecahan masalah matematika**

Matematika merupakan disiplin ilmu yang menuntut proses berpikir logis dan analitis dalam setiap penyelesaiannya (Patima M. Usman, Isal Tintis, 2022). Mauliza, 2023 mengemukakan bahwa matematika berperan penting sebagai dasar berpikir ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, tujuan utama pembelajaran matematika untuk membentuk pola pikir logis, kritis, kreatif, dan sistematis belum sepenuhnya tercapai. Meskipun siswa telah belajar matematika sejak sekolah dasar, peningkatan mutu pembelajaran tetap diperlukan melalui berbagai metode guna memperkuat pemahaman dan keterampilan matematis (Fauzan, 2024).

Kemampuan pemecahan masalah atau yang sering disebut problem solving adalah salah satu kemampuan dalam kurikulum 2013 yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik (Martin & Surya, 2022). Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah yang harus siswa tanamkan dalam diri yaitu cara untuk menghadapi sebuah persoalan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, khususnya pada permasalahan soal matematika (Pratiwi & Alyani, 2022).

Dalam (Shodiqin & Utomo, 2020) Saad dan Ghani 2008 menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan kemudian

dijalankan untuk memperoleh penyelesaian tertentu dari permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, Polya (1973) memandang pemecahan masalah sebagai usaha yang dilakukan untuk menemukan solusi atas suatu kesulitan. Sejalan dengan hal tersebut, Krulik dan Rudnik (1988, 1995) menekankan bahwa pemecahan masalah adalah proses individu dalam memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman yang dimiliki guna mencari jalan keluar dari situasi baru yang belum pernah dialami sebelumnya.

Menurut Polya (Herman, 2000), terdapat empat langkah dalam pemecahan masalah yang dikenal dengan langkah pemecahan masalah Polya, yaitu (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, (4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Kemampuan memecahkan masalah terletak pada ide penyusunan rencana dimana pada tahap tersebut memerlukan kemampuan berpikir logis dan kreativitas daya temu terhadap masalah yang dihadapi (Martin & Surya, 2022).

Kesumawati (dalam Mawaddah & Anisah, 2015:168) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator. Pertama, siswa perlu menunjukkan pemahaman terhadap masalah, yang mencakup keterampilan dalam mengenali informasi yang tersedia, hal yang ditanyakan, serta kecukupan data yang diperlukan. Kedua, siswa dituntut mampu menyusun model matematika, yaitu merumuskan persoalan dari situasi nyata ke dalam bentuk matematis. Ketiga, siswa harus dapat memilih serta mengembangkan strategi pemecahan, termasuk menimbang berbagai alternatif solusi dan menentukan rumus atau pengetahuan yang relevan untuk digunakan. Keempat, siswa diharapkan mampu menjelaskan sekaligus memverifikasi hasil yang diperoleh, dengan cara mengidentifikasi kesalahan perhitungan maupun penggunaan rumus, menilai kesesuaian jawaban dengan pertanyaan, serta memberikan penjelasan atas kebenaran solusi tersebut (Putri et al., 2021)

## **2. Pengertian Pemecahan Masalah Matematika**

Masalah merupakan pertanyaan yang menuntut jawaban dan membutuhkan kemampuan tertentu untuk menyelesaikannya. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah mencakup pemahaman terhadap persoalan, perencanaan strategi, serta pelaksanaan langkah penyelesaian yang bertujuan memperoleh solusi yang tepat. Kemampuan ini penting ditanamkan sejak sekolah dasar agar siswa terbiasa menguasai konsep, mengaplikasikan pengetahuan, serta menggunakan keterampilan komputasi dalam menghadapi berbagai situasi

baru, sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari (Safitri, 2024).

Dalam pengajaran matematika, pemecahan masalah berarti serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang siswa harus mampu memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep serta menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda sehingga pemecahan masalah memiliki langkah-langkah pemecahan. Misalnya, dalam membandingkan pecahan, siswa harus memahami konsep perbandingan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah matematika seharusnya ditanamkan dari sekolah dasar sehingga kemampuan siswa akan terasah dan dapat digunakan sebagai dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengajaran matematika, pemecahan masalah berarti serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seorang siswa harus mampu memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep serta menggunakan keterampilan komputasi dalam berbagai situasi baru yang berbeda-beda sehingga pemecahan masalah memiliki langkah-langkah pemecahan. Misalnya, dalam membandingkan pecahan, siswa harus memahami konsep perbandingan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah matematis seharusnya ditanamkan dari sekolah dasar sehingga kemampuan siswa akan terasah dan dapat digunakan sebagai dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Rustiani Duha, 2023).

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam memecahkan masalah, hal ini dapat dilihat dari tindakan yang ditunjukkan oleh siswa saat menyelesaikan suatu permasalahan, serta dapat terlihat saat siswa mengamati serta menerima informasi secara konsisten. Aspek-aspek tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khasnya yang tidak bisa disamaratakan dengan individu lain (Pratiwi & Alyani, 2022).

### 3. Pengertian Metode *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang termuat dalam kurikulum 2013. Dalam (Model et al., 2021) (Ejin, 2016) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran menghadapkan peserta didik pada masalah di kehidupan nyata yang mereka alami serta masalah yang disajikan bersumber dari kehidupan sehari-hari yang relevan. Dalam pendapat (Model et al., 2021) (Slameto, 2013) juga memberikan pendapatnya mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana dalam prosesnya memberikan pelatihan dan pengembangan terhadap

masalah otentik dari kehidupan aktual siswa guna merangsang kemampuan tingkat tinggi. (Model et al., 2021)menjabarkan tahapan/sintaks dari model PBL antara lain :pengenalan peserta didik pada masalah yang menjadi pembahasan , mengintruksikan peserta didik untuk berpikir, mengarahkan pemecahan masalah peserta didik baik secara mandiri maupun berkelompok (Model et al., 2021).

Dalam metode *problem based learning*, sebelum pelajaran dimulai, siswa diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, maka akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pada siswa. Dari masalah yang diberikan ini siswa kemudian bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan. Disini peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan solusi dan sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajarannya. *Problem based learning* dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, mengatasi masalah, keterampilan penyelidikan, kemampuan mempelajari peran sebagai orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri (Widayanti, 2013)

Margetson dalam Haryanti (2017) menyebutkan bahwa Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Model Problem Based Learning dipandang memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Keunggulan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam kemendikbud (2013b) sebagai berikut: (1) proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dimana peserta didik belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya; (2) peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kemampuan pemecahan masalah dianggap sebagai salah satu tujuan inti dalam pembelajaran. Namun, selain dari keunggulan yang disampaikan di atas, model pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki beberapa kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Mustaji (2009) sebagai berikut: (1) manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak

mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba; (2) keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.; (3) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan pemecahan masalah, serta sikap belajar mandiri peserta didik. Melalui peran guru sebagai fasilitator, peserta didik dilatih untuk aktif mencari solusi, bekerja sama, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Meskipun demikian, penerapan PBL memerlukan kesiapan peserta didik, perencanaan yang matang, serta waktu yang cukup agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan kelemahan yang ada dapat diminimalkan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Kutabumi IV Kabupaten Tangerang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada tanggal 11 dan 12 Desember 2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang berbentuk siklus spiral reflektif, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Tujuan utama dari penerapan tindakan ini adalah tercapainya ketuntasan belajar melalui langkah-langkah pembelajaran yang dirancang secara sistematis hingga mencapai target 100%. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan minimal 80% dari jumlah siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan pertimbangan intake siswa, kompleksitas materi, serta daya dukung sekolah, KKM ditetapkan pada angka 70. Data penelitian diperoleh melalui observasi selama proses tindakan berlangsung. Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data proses dan data hasil. Data proses diperoleh dari pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan data hasil berupa kemampuan pemecahan masalah matematika yang mencerminkan capaian belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif ditempuh melalui tahapan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasikan, memfokuskan,

serta mengorganisasi data untuk kemudian dibuat abstraksi yang mengarah pada kesimpulan makna hasil penelitian.

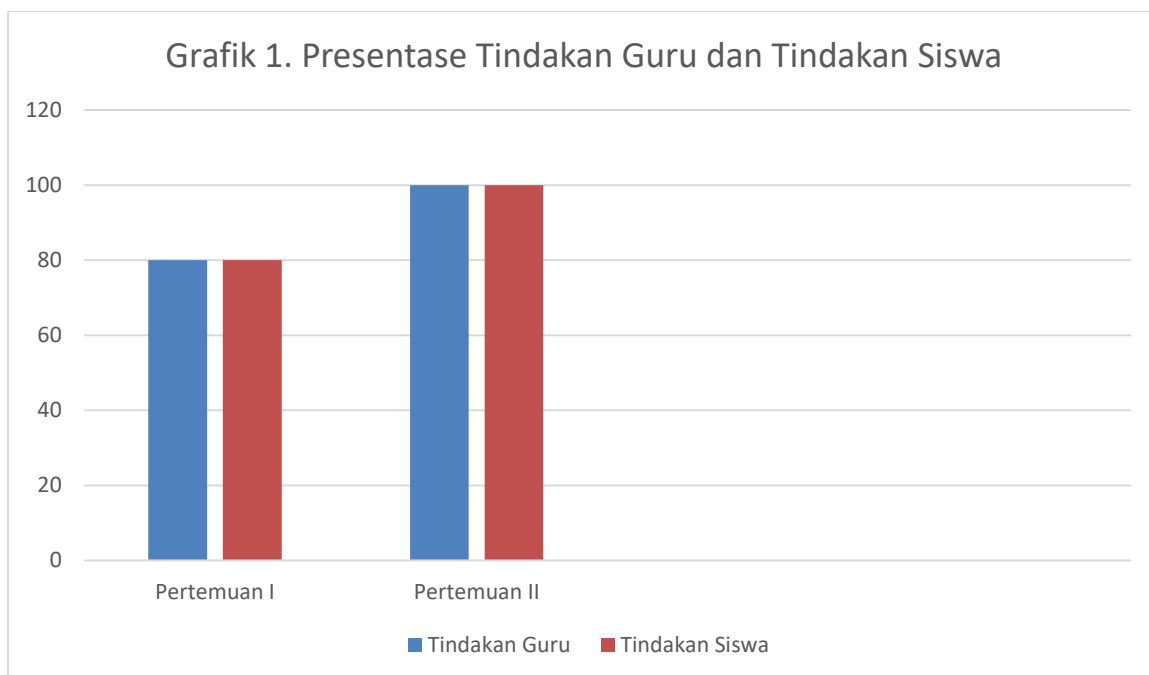
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi data observasi tindakan guru dan aktivitas siswa

Setelah rangkaian kegiatan dilaksanakan hingga pemberian tindakan pada pertemuan pertama dan kedua, diperoleh data berupa hasil observasi serta tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang merefleksikan pencapaian belajar siswa. Selama proses pembelajaran dengan penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL), observer melakukan pengamatan terhadap jalannya kegiatan untuk memastikan kesesuaian antara tindakan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut, berikut disajikan temuan penelitian tindakan pada pertemuan pertama dan kedua:

No		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-Rata
		Skor	%	Skor	%	
1	Observasi Tindakan Guru	16	80%	20	100%	90%
2	Observasi Aktivitas Siswa	16	80%	20	100%	90%

Pencapaian indikator keberhasilan tindakan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20%, baik pada aspek pelaksanaan guru maupun aktivitas siswa. Seluruh indikator yang ditargetkan dalam tindakan guru dan keterlibatan siswa telah tercapai secara optimal dengan persentase 100%. Persentase capaian guru dan aktivitas siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada diagram hasil penelitian berikut.



### **Deskripsi data pemecahan masalah matematika**

Berdasarkan hasil tes, pada pertemuan pertama terlihat bahwa penguasaan siswa terhadap materi masih rendah. Hal ini tampak dari cara mereka menyelesaikan soal, di mana sebagian besar mengalami kesulitan dalam operasi penjumlahan dan pengurangan bersusun. Dengan demikian, hanya sedikit siswa yang mampu mencapai kriteria ketuntasan. Namun, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 23 siswa memperoleh nilai di atas KKM ( $\geq 70$ ), sementara hanya 2 siswa yang nilainya berada di bawah KKM. Rata-rata nilai kelas mencapai 90,4, sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 92% dari total 25 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan materi.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Ketuntasan belajar dari aspek kemampuan pemecahan masalah telah mencapai target yang ditetapkan, di mana 92% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sebesar 70. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam

meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

## KESIMPULAN

Program pembelajaran kemampuan pemecahan masalah matematika di SD Negeri Kutabumi IV dapat dirancang dan dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (*action research*). Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) diperlukan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dari guru, tetapi juga menekankan pada konstruksi pengetahuan melalui berbagai aktivitas dan praktik berhitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode PBL dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika mampu menjadi sarana yang mempermudah siswa dalam memahami materi.

Implementasi pembelajaran berbasis pemecahan masalah dengan metode PBL memberikan dampak terhadap peran guru, terutama dalam cara pandang dan perlakuan terhadap siswa. Selain itu, penerapan metode ini juga berpengaruh pada perencanaan dan pengembangan pembelajaran matematika, yang mencakup pengelolaan kegiatan belajar, perancangan materi, pemilihan media, serta sistem penilaian. Pertama, pengelolaan kegiatan belajar harus disusun secara bertahap agar mendukung pelaksanaan pembelajaran. Kedua, desain materi dan media perlu diarahkan untuk mendorong siswa melakukan berbagai aktivitas sebagai dasar dalam menilai keberhasilan belajar. Ketiga, sistem penilaian harus dikembangkan secara relevan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika yang menjadi fokus pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. (2024). *Studi Literatur : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Model Pembelajaran Connecting , Organizing , Reflecting , Extending ( Core )*. 7, 261–267.
- Fauzan, H. (2024). *Studi Literatur : Peran Pembelajaran Matematika Dalam Pembentukan Karakter Siswa Universitas Muhammadiyah Riau Pengetahuan , Keterampilan , Nilai-Nilai , Serta Sikap Kepada Individu Dengan Tujuan Membentuk*. 3(1).
- Martin, R., & Surya, E. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Materi Geometri*. 1(2018), 104–111. <https://doi.org/10.34007/Ppd.V1i1.177>
- Model, E., Siswa, M., Dasar, S., Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). *Jurnal Basicedu*. 5(3), 1120–1129.

- Patima M. Usman, Isal Tintis, E. F. K. N. (2022). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel* Patima M. Usman 1 , Isal Tintis 2 , Elok Faik Khotun Nihayah 3 □. 6(1), 664–674.
- Pratiwi, D. T., & Alyani, F. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V Sd Pada Materi Pecahan*. 5(1), 136–142.
- Putri, A., Iswara, A. D., & Hakim, A. R. (2021). *Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika*. 1(58), 124–133.
- Rustiani Duha, D. H. (2023). *Kemampua Pemecahan Masalah Matematika*.
- Safitri, A. Y. (2024). *Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Iii Min 2 Metro Pusat*.
- Shodiqin, A., & Utomo, P. W. (2020). *Profil Pemecahan Masalah Menurut Krulik Dan Rudnick Ditinjau Dari Kemampuan Wolfram Mathematica*. 201920.
- Widayanti, L. (2013). *Problem Based Learning Pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012 / 2013*. Xvii(April), 32–35.